

BAB V

TINJAUAN RELIGIOSITAS IIM

5.1 Pengertian Iman Islam dan Ihsan

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Umar diceritakan bahwa pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, yang kemudian ternyata orang itu adalah malaikat Jibril, menanyakan tentang arti Iman, Islam dan Ihsan. Dalam dialog antara Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril itu, Rasulullah SAW memberikan pengertian tentang Iman, Islam dan Ihsan tersebut sebagai berikut.

Iman : Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta engkau beriman kepada qadar (ketentuan Tuhan) baik dan buruk.

Islam : Engkau menyaksikan bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan engkau pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu pergi ke sana.

Ihsan : Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, tetapi jika engkau tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia selalu melihat engkau

(Asmaran, 1992 : 67).

Iman mengharuskan adanya membenaran dan keyakinan akan adanya Tuhan dengan segala keesaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan-Nya serta membenaran dan keyakinan terhadap Muhammad Rasulullah dan risalah kerasulan yang ia bawa.

Iman yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim, baik selama dia hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Iman yang dapat membahagiakan seseorang, dapat dicapai dengan iman yang teguh dan utuh kepada Allah, menjalankan agama yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah dengan baik dan sempurna. Orang boleh mengira bahwa seseorang telah menjadi muslim apabila ia meyakini keesaan Tuhan dan Muhammad Rasul-Nya yang terakhir. Tetapi hal ini sebenarnya masih jauh dari arti iman yang sempurna. Arti iman yang sempurna dalam Islam tidaklah hanya nama atau formalitas saja. Iman dalam Islam adalah suatu keadaan bahagia yang diperoleh melalui kebaikan dari perbuatan yang positif dan pemikiran-pemikiran serta tindakan-tindakan yang dinamis dan efektif.

5.2. Alur IIM

Sebelumnya perlu ditegaskan di sini, bahwa alur merupakan urutan kejadian atau berbagai peristiwa yang

disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988:29).

Sedangkan pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1988:31). Struktur umum alur biasanya terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

Berikut ini disajikan alur cerita dalam naskah IIM ini, yang dimulai dengan bagian awal yang merupakan pengertian dari Islam, Iman, Mistik dan Ihsan.

Islam : Engkau menyaksikan bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan engkau pergi haji ke Baitullah jika engkau mampu pergi ke sana.

Hal ini merupakan rukun Islam yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim. Hal-hal yang merupakan pendukung lainnya yang diuraikan di sini meliputi syarat air sembahyang, yang membatalkan air sembahyang, rukun syahadat, sah syahadat, kesempurnaan syahadat, yang membenarkan syahadat, fardhlu air sembahyang, rukun sembahyang, kesempurnaan Islam, tanda Islam, syarat Islam.

Iman : Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya,

Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada qadar (ketentuan Tuhan) baik dan buruk.

Selain hal yang diuraikan di atas yang merupakan rukun iman, maka juga disebutkan syarat iman yang terdiri dari sepuluh perkara yaitu: pertama kasih akan Allah Ta'ala, kedua kasih akan segala Malaikat-Nya, ketiga kasih akan segala kitab-Nya, keempat kasih akan segala Rasul-Nya, kelima kasih akan segala Wali Allah, keenam menyanjai akan seteru Allah, ketujuh takut akan adzab Allah, kedelapan berharap akan rahmat Allah, kesembilan membenarkan segala amar Allah serta mengerjakan daya, kesepuluh menjauhi perbuatan yang dilarang. Di sini juga disebutkan yang membutakan iman itu sepuluh perkara yaitu menduakan Allah Ta'ala, kedua mengakali ia perbuatan yang jahat, ketiga membutakan sesama Islam, keempat berkelahi sesama Islam, kelima meringankan suatu nabi, keenam tiada ditakuti keluar imannya, ketujuh bercampur dengan segala kafir dengan tiada sebab, kedelapan putus akan berharap Rahimahullah, kesembilan memakai pakaian segala kafir, kesepuluh memutuskan dirinya tiada menghadap qiblat seumur hidupnya. Selain itu di sini juga diuraikan tentang Mistik yang berkaitan sifat-sifat Allah, yaitu Wujud artinya mustahil tiada, yang menjadikan tujuh lapis

langit dan tujuh lapis bumi. Qidam artinya tiada permulaan dan tiada akhir. Segala Dzat Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Ihsan : Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, tetapi jika engkau tiada melihat-Nya, yakinlah bahwa Dia selalu melihat engkau.

Hal yang diuraikan di atas merupakan bagian awal dari struktur, maka selanjutnya akan diuraikan bagian tengah struktur yang merupakan pembahasan antara IIM dan Ihsan.

Iman yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim, baik selama dia hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak. Iman yang dapat membahagiakan seseorang dapat dicapai dengan iman yang teguh dan utuh kepada Allah, menjalankan agama yang dianutnya dengan baik dan sempurna.

Dalam pandangan Islam mereka yang memiliki iman yang kuat sepenuhnya mengakui keesaan Allah SWT. Mereka mengikuti jalan Allah serta menjauhi yang dilarang-Nya dan menjalankan perintah-Nya. Tidak hanya memikirkan kehidupan duniawi, tetapi juga akhirat. Sedangkan ihsan dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari Islam dan iman. Orang yang telah sempurna keimanannya, maka dalam segala tingkah lakunya ia selalu merasa diawasi oleh

Allah dan ia selalu merasa terkontrol untuk selalu melakukan perbuatan baik, karena pada waktu melakukan ibadah seakan-akan ia selalu melihat Allah dan ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah.

Sedangkan yang merupakan bagian akhir dari struktur ini adalah dengan adanya hubungan antar Islam Iman dan Mistik ini, maka akan dicapai arti religiositas pada diri seseorang yang juga merupakan arti dari Ihsan. Dengan percaya adanya Allah beserta Malaikat-Nya, maka seseorang itu akan berusaha menjalankan semua perintah Allah. Jadi, seseorang itu akan selalu berbuat baik, karena ia selalu merasa diawasi oleh Allah, orang yang demikianlah yang disebut muslim sejati.

Alur yang terdapat dalam naskah IIM ini adalah alur temaan. Hal ini berdasarkan pengertian dari alur temaan itu sendiri, yaitu urutan waktu dan hubungan sebab akibat ada unsur lain yang dapat mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur, yaitu tema. Semua peristiwa penting dalam cerita yang demikian kait mengkait menjadi episode. Hampir-hampir tidak ada hubungan logis diantara episode-episode itu yang mengikatnya dalam satu alur adalah alur yang sama (Sudjiman, 1988:38).

Alur yang ada dalam naskah ini yaitu mengandung tema yang sama yaitu arti Islam, Iman dan Mistik yang dikait-

kan dengan arti Ihsan yaitu segi religiositasnya. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau hubungan ma'rifat yaitu puncak hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

5.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar pada karya sastra (Sudjiman, 1988:50).

Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan secara eksplisit, tetapi ada kalanya secara implisit (tersirat). Dalam IIM ini terkandung tema baik secara eksplisit (tersurat) maupun secara implisit (tersirat). IIM itu sendiri menandakan pengertian Islam, Iman dan Mistik (sifat-sifat Allah, beserta Dzat, juga kebesaran dan kemuliaan-Nya).

Dengan percaya adanya rukun iman yaitu percaya adanya Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, qadar (ketentuan Tuhan) berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Setiap orang yang beribadah pasti akan selalu menjalankan semua perintah Allah semata dan dia akan selalu merasa diawasi oleh Allah yang mempunyai sifat mustahil bagi manusia.

5.4 Amanat

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya

merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Jika yang diajukan dalam cerita diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita itu berakhir (Sudjiman, 1988:57), eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya, berdasarkan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:58).

IIM yang berarti Islam Iman dan Mistik. Islam itu sendiri bisa diartikan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, yaitu syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan naik haji ke Baitullah. Iman itu sendiri percaya Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan qadar. Mistik itu sendiri merupakan sifat-sifat Allah dan Dzat Allah baik yang mustahil maupun yang tidak mustahil dan siapapun tidak akan menyamainya.

Dari gambaran di atas pengarang ingin memberikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan merupakan amanat dari pengarang. Dalam naskah diuraikan hal yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim dan hal yang dilarang bagi setiap muslim. Supaya berada di jalan yang benar dan diridhahi oleh Allah dan tidak masuk ke dalam golongan orang-orang sesat.

5.4.1 Moral dalam IIM

Teks-teks sastra banyak mengandung nasihat yang menandakan bahwa sastra merupakan penjaga keselamatan moralitas yang demikian bersumber pada keyakinan yang bersumber pada pemikiran keagamaan (Subagio dalam Baried, 1983:37).

Moral bisa diartikan melalui pengalaman manusia akan dirinya sebagai seorang yang terpanggil untuk mewujudkan nilai-nilai moral merupakan pengalaman akan dirinya sebagai pengada transenden di dalam hubungan dengan pengalaman fenomenal (Hardono, 1994:178).

Kebebasan manusia selalu berkaitan dengan dimensi transenden pada dirinya. Pada dasarnya manusia itu sejak lahir telah dibekali kesadaran moral. Kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran

ini disebut perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral. Bila sudah dapat berpikir dan berkehendak sendiri, maka manusia bisa memasuki kesadaran moral, yang dapat membedakan baik dan buruk, hal ini tergantung pada lingkungan yang ikut mempengaruhinya. Di samping itu juga keimanan yang ada pada masing-masing individu.

Di sini penulis memberikan contoh kehidupan dua manusia yang berbeda dalam naskah IIM ini. yang satu yaitu Rasulullah SAW, beliau dilahirkan dalam lingkungan orang-orang kafir yang menyembah berhala. Nabi Muhammad berusaha memperbaiki kehidupan kaum yang tersesat itu supaya berada di jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Sedangkan Abu Lahab merupakan contoh yang buruk, karena ia tidak mengerjakan perintah Allah diantaranya menduakan Allah, membutakan sesama Islam, keluar imannya dan sebagainya.

Jadi moralitas itu adalah hal yang paling mendasar dalam diri seseorang, maka dengan iman yang teguh seseorang akan berusaha menjalankan semua perintah Allah supaya tetap berada di jalan yang benar.

5.5 Pengertian Religiositas

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan-kelembagaan

kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas. Dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Al Kitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Religiositas lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati, hati nurani pribadi, sikap personal yang mencakup totalitas jiwa dan raga (Mangunwijaya, 1992:12).

Setiap agama pasti mengandung arti religius, hal itu bisa diungkap berdasarkan sikap-sikap religius itu sendiri, yaitu sikap berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah. Hal itu menandakan sikap pasrah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati.

Orang yang beragama banyak yang religius, tetapi tidak semua orang menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah yang bertujuan hanya untuk Allah semata. Jadi, penuntunan manusia ke arah segala makna yang baik merupakan ciri religiositas yang mendasar.

5.6 Religiositas IIM dikaitkan dengan Ihsan

Religiositas adalah perbuatan ibadah yang ditujukan kepada Allah semata, dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. serta tuntunan akhlak menuju perbuatan yang baik.

Iman : Seseorang yang beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir serta qadar (ketentuan Tuhan) baik dan buruk.

Islam: Sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah.

Ihsan: Seseorang menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, tetapi jika tidak melihat-Nya yakinlah bahwa Dia selalu melihat engkau (Asmaran, 1992:67).

Mistik itu bisa diartikan Dzat Allah yang mustahil maupun yang tidak mustahil. Tuhan pencipta sekalian alam semesta. Tiada permulaan dan akhir. Serta segala Dzat Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Iman mengharuskan membenaran dan keyakinan akan adanya Tuhan dengan segala keesaan-Nya dan segala sifat kesempurnaan-Nya serta membenaran dan keyakinan terhadap Muhammad Rasulullah.

Iman yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim, baik selama dia hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Iman yang dapat membahagiakan seseorang dapat dicapai melalui iman yang teguh dan utuh kepada Allah, menjalankan agama yang dianut dengan baik dan sempurna.

Kepercayaan kepada Allah SWT disebut iman yang berarti mengetahui, mempercayai dan menjadi yakin tanpa keraguan sedikitpun. Dengan demikian iman berarti keyakinan yang tidak tergoyahkan yang timbul berdasar pengetahuan dan kepercayaan. Seseorang yang mengetahui dan percaya kepada Allah, sifat-sifat-Nya dan hukum-hukum-Nya disebut mukmin. Kepercayaan ini membimbing manusia menjadi taat dan menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Manusia yang menjalankan ini disebut muslim.

Dalam pandangan Islam manusia beriman dapat diartikan dengan memiliki iman yang kuat, maka kepercayaan ini dapat membuat mereka dengan sepenuhnya mengakui keesaan Allah SWT. Mereka mengikuti jalan Allah dan membaktikan diri tanpa ragu untuk mendapatkan nikmat karunia-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Dalam membaktikan diri mereka lebih giat dari sekadar mengejar kekayaan dan kemuliaan duniawi. Mereka inilah muslim sejati.

Dapatlah dikatakan bahwa ajaran Nabi Muhammad yang paling fundamental dan penting adalah percaya terhadap keesaan Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat tauhid dalam Islam, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kalimat ini menjadi landasan, dasar dari inti Islam, yang membedakan manusia menjadi seorang mukmin atau kafir. Pengakuan atau penolakan terhadap kalimat tauhid/syahadat

membedakan antara muslim dan non muslim.

Syahadat berarti kesaksian atau pengakuan iman, dan bisa pula diartikan dengan ihsan sebagai bukti bahwa orang yang mengucapkan syahadat itu telah beriman, yaitu bagi orang yang untuk pertama kali masuk Islam. Dalam ajaran Islam, jika seseorang menyatakan beriman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat maka konsekwensinya Islam menjamin keselamatan dirinya dan harta bendanya. Iman itu adalah kepercayaan yang mutlak dan bulat. Pada pokoknya ialah iman kepada Allah, sebab iman kepada Allah itu dengan sendirinya mencakup iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar (ketentuan Tuhan). Percaya mutlak kepada Allah ialah membenarkan dan mengakui adanya Allah, sifat-sifat-Nya dan peraturan-peraturan-Nya. Dia tidak hanya diakui sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta, tetapi juga Dia adalah Maha Raja yang segala perintah dan peraturan-Nya harus diikuti dan diyakini kebenarannya. Iman atau percaya secara mutlak kepada Allah itu harus mengandung tiga unsur, yaitu: (1) diikrarkan dengan lidah, (2) dipaterikan dalam hati, (3) dilaksanakan dengan anggota badan.

5.6.1 Islam

Islam berarti tunduk dan menyerah/penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah semata. Hal ini berarti bahwa seseorang akan memperoleh keselamatan jiwa dan raga dalam arti sesungguhnya hanya melalui patuh dan taat kepada Allah akan membawa kedamaian dalam hati. Juga tunduk dan taat kepada perintah Allah dan segala larangan-Nya. Perintah dan larangan Allah tertuang dalam ajaran Islam, yang akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup dunia dan akhirat.

Sebagai agama, Islam merupakan kepasrahan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. Ajaran agama Islam memerintahkan taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

5.6.2 Ihsan

Ihsan dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari iman dan Islam. Orang yang telah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan di mana ia melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, dan bila tidak dapat demikian, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah.

Perasaan melihat Allah akan dilihat/diawasi Allah menyebabkan ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat

berlangsung dengan baik dan khusyu'. Ibadahnya memusat hanya pada satu titik yaitu Allah. Ia mempunyai perasaan terkontrol oleh Tuhan dan tingkah lakunya akan selalu baik dan tidak pernah melanggar kaidah agama.

Jadi religiositas diartikan dengan ihsan adalah seseorang yang menjalankan semua perintah Allah baik dengan peraturan-peraturan yang resmi maupun aturan/peraturan yang tidak resmi. menjauhi segala larangan-Nya, seseorang akan selalu merasa terkontrol segala tingkah lakunya, dan berusaha menuju pada perbuatan yang baik. Hal itu disebabkan seakan-akan seseorang itu selalu merasa diawasi oleh Allah, dan selalu menjaga tuntunan akhlaknya. Demikianlah seseorang yang religiositas itu, tidak hanya menjalankan agama saja yang mengandung arti religius, tetapi sudah menyatu dengan Tuhannya. Hubungan transenden yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Semua yang dikerjakan semata-mata hanya karena Allah.

BAB VI
PENUTUP